

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan yang tujuan utama dari dakwah adalah mengajak. Mengajak disini tidak sekedar seruan untuk kembali kepada jalan kebaikan (*ma'ruf*), melainkan juga mengajak untuk meninggalkan serta menjauhi perilaku-perilaku yang tidak baik atau kemunkaran. Kemudian ajakan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lisan, tulisan atau perbuatan. Hal ini dapat disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki da'i serta kemampuan dan kemudahan dari mad'unya.

Kegiatan dakwah memiliki tujuan utama dan target yang hendak dicapai yakni mengubah manusia dari suatu keadaan menuju keadaan yang lebih baik sesuai ajaran islam. Untuk dapat mencapai tujuan dan target tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik oprasionalnya. Strategi yang direncanakan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis (Effendy, 2013:32).

Strategi sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan dakwah. Strategi yang tidak tepat dalam berdakwah, seringkali memberikan gambaran dan persepsi yang keliru tentang islam itu sendiri. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, sedangkan tujuan dakwah sendiri adalah untuk memberikan perubahan perilaku masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik lahiriah maupun batiniah.

Majelis Taklim merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. majelis Taklim merupakan tempat belajar mengajar pendidikan agama islam yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuann dan keterampilan para jamaahnya. Sebagai lembaga pendidikan non-formal Majelis Taklim memiliki karakteristik tersendiri dengan diadakannya pengajian secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.

Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan yang paling fleksibel dan tidak dibatasi oleh waktu, Majelis Taklim bersifat terbuka untuk segala usia, kelas sosial dan jenis kelamin. Waktu pelaksanaanya pun bervariasi ada Majelis Taklim pagi, Majelis Taklim siang, ada juga Majelis Taklim yang diselenggarakan pada malam hari. Fleksibelitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga Majelis Taklim bisa bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan masyarakat. Majelis Taklim juga merupakan tempat untuk interaksi dan komunikasi yang erat antara masyarakat awam dengan para *mu'alim*, dan antara sesama jamaah Majelis Taklim tanpa dibatasi tempat dan waktu.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam islam, karena telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Nabi Muhammad SAW adalah penutup para Nabi yang diutus oleh Allah SWT menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia. Namun dakwah atau pengajian- pengajian yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dirumah Arqam Ibnu Abu Al- Arqami. Kemudian setelah adanya perintah dari Allah SWT untuk menyiarkan ajaran agama islam secara terang-terangan, maka kemudian pengajian seperti

itu segera berkembang di tempat-tempat lain dan dilakukan secara terbuka atau terang-terangan (Musthafa as-Siba'i, 2011: 38).

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- a. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- b. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- c. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- d. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006

Keberadaan Majelis Taklim dalam masyarakat sudah benar-benar menjadi wadah untuk mengembangkan ilmu keagamaan. Banyak sekali nilai nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan sosial, dengan adanya pengajian majelis taklim semua orang akan merasakan rasa persaudaraan yang tinggi. Majelis taklim Sudah sangat banyak ditemui di tengah-tengah masyarakat di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam.

Majelis Taklim Al-Abror adalah salah satu majelis taklim yang berada di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Majelis Taklim Al-Abror adalah salah satu Majelis Taklim yang terdapat di Desa Cibaregbeg, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur yang bergerak dalam hal dakwah dan menjalin hubungan yang baik antar masyarakat. Berperan untuk membantu masyarakat dalam hal menambah ilmu agama termasuk didalamnya tentang pentingnya ibadah. Misalnya kegiatan pengajian mingguan, tadarus, kegiatan sosial dan lain sebagainya. Didirikan atas keinginan dari seorang hamballah untuk mensyiarkan ajaran agama islam dilingkungan sekitarnya. Sampai saat

ini Majelis Taklim Al-Abror memiliki jamaah 80 orang jamaah yang mengikuti pengajian rutin.

Sebagaimana yang telah peneliti amati kondisi masyarakat disana terutama dalam bidang akhlak keagamaannya masih ada beberapa yang kurang sesuai dengan ajaran islam, apabila bertemu tetangganya tidak saling menyapa, bersikap sombong, berkata kasar, tidak ikut berpartisipasi untuk memberikan sumbangan pembangunan/perbaikan rumah ibadah, jalan dan lainnya perilaku seperti itu seharusnya dihilangkan untuk kebaikan bersama.

Akhlak yang baik merupakan sifat atau perilaku yang harus tertanam dalam diri seseorang, begitu pun dalam hidup bermasyarakat, ketika akhlak sebagai penghubung antara semua anggota masyarakat itu hilang niscaya mereka akan tercerai berai, saling bertikai dan merampas hak antar sesama dan akhirnya akan menghantarkan mereka pada kerusakan.

Namun dengan adanya pengajian rutin Majelis Taklim Al-Abror dan masyarakat disana aktif mengikutinya, perlahan masyarakat mulai memahami bagaimana seharusnya berperilaku baik terhadap sesamanya, saling mengasihi dengan sesama, membantu dan menjenguk warga yang sakit, ikut berpartisipasi dalam pembangunan umum, saling sapa dan membantu dengan sesamanya.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi apa strategi majelis taklim khususnya di Desa Cibaregbeg. Judul yang diangkat penulis yaitu **”Strategi Dakwah Majelis Taklim Dalam Membina Akhlakul Karimah para Jamaah (Studi Deskriptif pada Mejelis Taklim Al-Abror Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur)”**.

## B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas, penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut. Adapun pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana perencanaan dakwah Majelis Taklim Al-Abror dalam membina akhlakul karimah para jamaah?
2. Bagaimana Implementasi Dakwah Majelis Taklim Al-Abror dalam membina akhlakul karimah para jamaah?
3. Apa faktor Pendukung dan penghambat Majelis Taklim Al-Abror dalam membina akhlakul karimah para jamaah?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui perencanaan dakwah Majelis Taklim Al-Abror dalam membina akhlakul karimah para jamaah?
- b. Untuk mengetahui implementasi dakwah Majelis Taklim Al-Abror dalam membina akhlakul karimah para jamaah?
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Al-Abror dalam membina akhlakul karimah para jamaah?

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini bisa menjadi bahan informasi bagi pembaca.
- b. Sebagai wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis tentang strategi dakwah yang dilakukan dalam mengelola majelis taklim.

## 2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengurus majelis taklim khususnya dan untuk masyarakat desa Cibaregbeg dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.
- b. Dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan masyarakat agar dapat lebih meningkatkan dan memberdayakan lembaga Majelis Taklim.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dengan menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya:

- a. Aneng Sholia (2012), *Proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlakul karimah siswi MI*. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak karimah siswa Mi negeri Cicendo dari pelaksanaannya dapat dikatakan baik dan hasil dari bimbingannya dapat dikatakan berhasil ditandai dengan meningkatnya pemahaman dan pengalaman sisiwa terhadap ajaran islam.

Peneliti merujuk hasil penelitian diatas karena topik pembangunan akhlakul karimah tersebut bisa dikatakan hampir sinkron. Jadi peneliti bisa lebih memahami latar belakang serta fokus penelitian yang terpacu kepada kondisi majelis taklim untuk melakukan strategi dakwah terhadap para jamaah.

Persamaan antara penelitian dan peneliti yang akan dilaksanakan adalah masih membahas mengenai akhlakul karimah.

- b. Mustofa (2018) dengan judul *Strategi Dakwah Islam Majelis Tarbiyah dalam membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat* Hasil penelitian ini adalah perencanaan dakwah dimulai dengan langkah penetapan tujuan, menyusun program, penjadwalan penetapan prosedur dan penganggaran. Proses dakwahnya dengan memberikan pembinaan secara rutin dan terprogram, yaitu dalam bentuk, pengajian mingguan dilaksanakan setiap malam sabtu setelah mahgrib. Implementasi dakwah, secara umum memiliki dua jenis program yaitu bantuan dana konsumtif yaitu bagian yang langsung diberikan kepada mustahik dan bersifat konsumtif, bantuan dana produktif yaitu bantuan dana untuk mustahik dalam bentuk modal usaha bergulir. Dua jenis bantuan ini sudah berjalan, meskipun belum sepenuhnya maksimal. Evaluasi dakwah yang dilakukan, dengan melakukan kegiatan evaluasi satu kali sebulan, yang dievaluasi biasanya program bulanan yang telah dilaksanakan. Relevansi yang dapat peneliti rujuk yaitu sama sama membahas mengenai strategi dakwah dalam sebuah lembaga majelis taklim. Jadi hasil penelitian sebelumnya bisa dikatakan hampir sama dengan strategi dakwah yang saat ini akan peneliti bahas.
- c. Jannah (2020) dengan judul *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Taklim At-Tarbiyatul Islamiyah* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan dakwah yang dilakukan dalam pengajian rutin Majelis Taklim At Tarbiyatul Islamiyah, dilihat dari strategi dakwah dengan menggunakan metode mujadalah, dialog, bil lisan, bil hikmah. Pendekatan dakwah yang diterapkan mubaligh yang digunakan dalam berdakwah dipengajian rutin ini yaitu menggunakan pendekatan sosial dan pendekatan agama. Pendekatan sosial yang dilakukan mubaligh melihat kondisi dan situasi dari jamaah itu sendiri, sedangkan pendekatan agama yang mubaligh gunakan yaitu

untuk saling berbagi pengalaman tentang bagaimana solusi untuk mengatasi berbagai macam kesulitan dalam kehidupan dengan pendekatan agama. Selanjutnya aktivitas dakwah dalam bentuk kegiatan, tawasulan, pengajian rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali, dan kegiatan sosial. Proses penyajian materi yang disampaikan oleh mubaligh adalah materi tentang akhlak, tauhid, al-quran. Kemudian dalam pencapaian yang diterima oleh madu setelah mengikuti pengajian rutin dapat merasakan ketenangan dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, pengajian ini dapat berimplikasi terhadap tingginya tingkat pemahaman dan pengalaman agama. Relevansi yang dapat dirujuk peneliti dari hasil yang terdahulu ialah sama sama membahas mengenai pendekatan dakwah sebuah lembaga majelis taklim. Jadi hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan hampir sinkron dengan penelitian yang akan peneliti bahas.

## 2. Landasan Teoritis

Strategi berasal dari bahasa Yunani: “Strategia” yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata “strategia” bersumber dari kata “strategos” yang berkembang dari kata “stratos” (tentara) dan kata “agein” (memimpin). Istilah strategi sudah dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan- Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas keberbagai aspek kegiatan masyarakat, dan termasuk juga dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat (Anwar Arifin, 2011: 227).

Strategi menurut Mintzberg merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama organisasi, kebijakan, dan urutan kegiatan menjadi suatu kesatuan.

Beberapa ciri-ciri strategi utama dalam suatu organisasi adalah:



a) Goal Directed Actions yaitu aktivitas yang menunjukkan apa yang diinginkan dalam organisasi tersebut dan “Bagaimana” mengimplementasikannya.

b) Mempertimbangkan semua kekuatan internal (sumber daya dan kapasitas serta memperhatikan peluang dan tantangan (Drajad, 2005:12-13).

Strategi menurut ahli manajemen Gerry Johnson dan Kevan Scholas merupakan arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (Thohir Yuli Kusmanto, 2012: 40).

Littlejohn menyamakan strategi dengan rencana suatu tindakan dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatis) dengan perincian sebagai berikut:

1. Act (aksi) yaitu apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
2. Scence (suasana) yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.
3. Agent (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya.
4. Agency (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam

melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan (message), atau alat-alat terkait lainnya.

5. Purpose (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.

Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi yaitu: lingkungan, eksternal, sumber daya dan kemampuan internal organisasi serta tujuan yang akan dicapai. Intinya suatu organisasi strategi memberikan dasar-dasar pemahaman tentang bagaimana organisasi itu akan berkembang dan bertahan (Jatmiko, 2003:3).

Sedangkan kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang artinya menyeru, memanggil. Dakwah merupakan tugas bagi setiap umat muslim untuk mengajak dan menunjukkan seseorang kepada kebaikan. Dalam melakukan dakwah tidaklah semudah mengembalikan telapak tangan untuk melakukan dakwah. Begitu banyak masalah dan tantangan dalam melakukan dakwah, dari ketidak tahuan masyarakat akan hukum syariat hingga perselisihan antara umat muslim dan umat beragama. Disamping itu zaman sudah berkembang sedemikian rupa. Perkembangan pemerintahan, budaya, ekonomi dan teknologi modern yang tumbuh begitu cepat. Jika dakwah islam tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, maka tak menutup kemungkinan dakwah akan terdampar di museum peradaban yang hanya menjadi kenangan semata tanpa menunjukkan dampaknya bagi umat manusia.

Dakwah menurut Arifin adalah terletak pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/ juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT

sesuai dengan syariat agama islam. Ali Mahfud dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, yaitu menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya pengorganisasian dan perencanaan yang baik atau disebut dengan strategi. Sehingga dalam melakukan aktivitas dakwah seorang da'i tidak hanya memiliki keberanian dan keimanan saja, karena perjuangan apapun bila dilakukan tanpa adanya strategi akan terkalahkan dan tidak membuahkan hasil yang baik.

Moh. Ali Aziz berpendapat bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

Dalam strategi dakwah ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana kegiatan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. dengan demikian, strategi merupakan susunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. ( Muh. Ali Aziz, 2009:349).

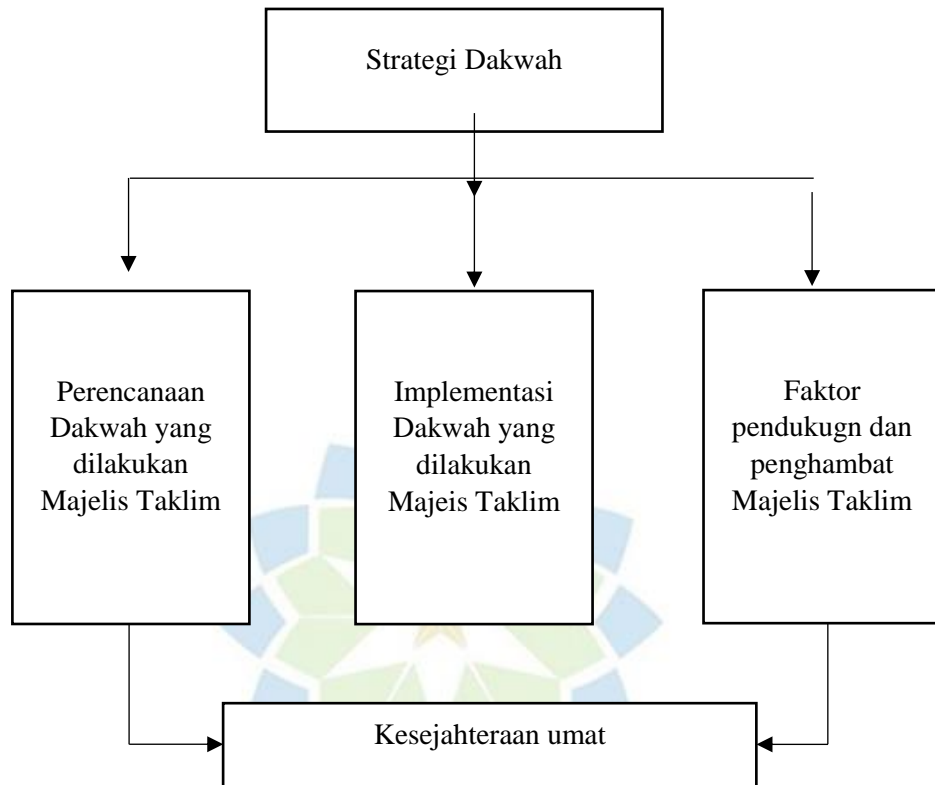
Strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh

dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah (Syamsul Munir Amin, 2008: 165).

Majelis Taklim berasal dari dua kata yakni majelis dan taklim dalam teks bahasa Arab berasal dari kata *jalasa* yang berarti duduk. Sedangkan kata majelis merupakan isim masdar yang mengandung arti “tempat duduk” (Mahmud Yunus, 1990:90). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau erkumpulan orang banyak atau tempat orang berkumpul”. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan majelis adalah sebuah tempat manusia berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, majelis taklim adalah suatu tempat atau lembaga dakwah yang memberikan pembinaan, memberikan konseling dan pembelajaran informal kepada masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat itu sendiri untuk memberikan manfaat bagi umat manusia.

Menurut imam Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sikap yang tertanam dalam jiwa, dan dari iakhlak tersebutlah timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlakul karimah atau biasa disebut juga akhlak islamiyah adalah suatu sistem yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Maka kriteria yang baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari Al-Qur'an dan Hadist (A. Mustofa, 2007:11).

### 3. Kerangka Konseptual



### F. Langkah - Langkah Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Majelis Taklim Al-Abror Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan pengamatan peneliti yaitu karena adanya peningkatan atau perubahan perilaku masyarakat atau jamaah majelis taklim, seperti halnya saling tegur sapa dengan tetangga, tidak sombong dan saling peduli terhadap sesamanya. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena masyarakat mengikuti kajian yang ada di majelis taklim dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian ini adalah pertimbangan kejangkauan lokasi dan kesediaan pengelola untuk bekerja sama dalam penelitian ini

Melihat kondisi saat ini masih tidak kondusif dengan adanya wabah Covid 19, untuk itu penelitian akan dilakukan melalui media online. Namun tidak menutup kemungkinan untuk peneliti datang ke tempat penelitian yaitu Majelis Taklim untuk melihat data-data yang dibutuhkan.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui secara jelas mengenai gambaran strategi dakwah Majelis Taklim Al-Abror dalam membina masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Agar dapat terwujudnya masyarakat yang agamis, harmonis, saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh penulis dari penanggung jawab Majelis Taklim Al-Abror, yaitu pengurus dan jamaah majelis taklim itu sendiri.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang peneliti miliki sebelumnya, dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan

data penelitian. Data tambahan ini biasanya dapat diperoleh melalui buku, catatan internal lembaga, laporan, dan berbagai situs yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan penulis.

#### 4. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

##### a. Informan dan Unit Analisis

1) Pimpinan Majelis Taklim Al-Abror, yang biasa diwakilkan oleh pengurus Majelis Taklim Al-Abror yang juga mengetahui informasi tentang sejarah dan keberlangsungan berjalannya Majelis Taklim Al-Abror dari awal mula berdiri sampai saat ini.

2) Jamaah Majelis Taklim Al-Abror

b. Selanjutnya Unit analisis dalam penelitian ini adalah dengan data primer dan sekunder, yang terdiri dari:

1) Hasil wawancara dengan informan penelitian

2) Hasil observasi yang penulis dapatkan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada tempat penelitian.

##### c. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling (Sugiyono: 2016; 300).

Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Penentuan kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1) Merupakan salah satu dari penanggung jawab atau pengurus yang ada di Majelis Taklim Al-Abror.

2) Jamaah Majelis Taklim

3) Bersedia untuk diminta informasi.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana peristiwa itu terjadi. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan obyek pengamatan
- 2) Pelaksanaan pengamatan
- 3) Pencatatan hasil pengamatan
- 4) Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh, selanjutnya pengambilan data yang diperlukan
- 5) Penyusunan data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reabilitasnya, sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara terhadap narasumber untuk memperoleh informasi tentang sesuatu. Adapun langkah-langkah yang dipakai adalah:

- 1) Penentuan siapa yang akan diwawancarai
- 2) Penentuan topik atau tema sebagai wujud bahan wawancara
- 3) Mempersiapkan pertanyaan - pertanyaan yang akan ditanyakan
- 4) Membuat perencanaan dan persiapan untuk melaksanakan wawancara
- 5) Melakukan wawancara dengan stratgi yang tepat
- 6) Pencatatan data-data hasil wawancara
- 7) Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh, yang selanjutnya pengambilan data yang diperlukan



8) Penyusunan data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reliabilitasnya, yang mana sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa informasi, buku-buku, transkrip agenda dan pendukung lainnya melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan kamera, foto, dan catatan hasil wawancara untuk mendukung kelengkapan data.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisa data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan sedang dibahas (Lexy J. Moleong, 2007: 40).

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu mengelola data dan melaporkan apa saja yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu terhadap suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat melakukan penelitian ini.

Disini penulis menggambarkan tentang realitas yang ada dilapangan melalui metode wawancara dan observasi yang berkaitan dengan implementasi manajemen dakwah dalam mengurangi tingkat pernikahan dini, data tersebut dibaca, dicermati dan dipelajari kemudian menganalisa dengan

menggunakan kata-kata yang menggunakan reduksi data, penyajian data, teknik analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan.

Dalam menganalisis data menurut M.B Miles dan A.M Huberman (1984, 21-23). Menuraikan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data (fokus pada hal hal pokok)

Dalam proses reduksi (merangkum) data, dilakukan pencatatan lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan (Dewi Sadiyah, 2015:93).

2) Display (kategorisasi)

Display data berarti mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Dewi Sadiyah, 2015: 93).

3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi, dengan data data baru yang mungkin diperoleh keabsahan hasil penelitian (Dewi Sadiyah, 2015: 93)